

## KESEPADANAN TEKSTUAL KONSTRUKSI TEMA REMA DALAM TAKARIR BAHASA ARAB FILM MITOS NYAWUR: STUDI KASUS PENERJEMAHAN PURBALINGGA

Muhammad Yunus Anis

Universitas Sebelas Maret

Email: [yunus\\_678@staff.uns.ac.id](mailto:yunus_678@staff.uns.ac.id)

(Submitted: 19-07-2022, Accepted: 07-11-2022)

### مستخلص

ستدرس هذه الدراسة التكافؤ النصي لبناء Theme and Rheme في العنوان الفرعي لفيلم "Nyawur"، البيانات الواردة في هذه الدراسة مأخوذة من العنوان الفرعي للفيلم القصير "نياور" (بذر الملح على أمل أن يتوقف المطر) في VIU. تستخدم بعض هذه الأفلام لغات محلية تحتوي على مصطلحات أسطورية. تتمثل صياغة المشكلة الأولى في هذه الدراسة في كيفية التكافؤ النصي لترجمة Theme and Rheme في الأفلام القصيرة التي تم عرضها في VIU. المشكلة الثانية هي كيفية استخدام الإستراتيجية في ترجمة بناء Theme and Rheme في الفيلم القصير. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي باستخدام ثلاث مراحل رئيسية وهي: (1) جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة، في هذه الحالة تعتبر وحدات اللغة واحدة من الدراسات الأساسية لمعرفة التكافؤ النصي في اللغة المحلية مع الترجمة العربية. (2) تحليل البيانات باستخدام طريقة التكافؤ لمعرفة وقياس التكافؤ المعجمي لبناء Theme and Rheme بين لغة المصدر واللغة الهدف، جنباً إلى جنب مع الاستراتيجيات المستخدمة في ترجمة الأسطورة. تُبلغ المرحلة النهائية (3) عن النتائج من خلال وصف التكافؤ النصي لبناء Theme and Rheme في اللغة المصدر واللغة الهدف. خلصت هذه الدراسة إلى أن ترجمة العنوان الفرعي للفيلم تميل إلى أن تكون باللغة الهدف (موجه للقارئ). من المتوقع أن يكون لهذا البحث تأثير في دراسة الترجمة العربية، ولا سيما تحسين جودة ترجمة الأفلام العربية في إندونيسيا حتى يستمتع بها الناطقون باللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: العنوان الفرعي؛ ترجمة الأسطورة VIU، الترجمة العربية، Theme - Rheme.

### Abstract

This study will examine the textual equivalence of the construction of Theme and Rheme in the subtitle of the film "Nyawur", Purbalingga Myth, (Purbalingga (L1) – Arabic (L2)). The data in this study were taken from the subtitle of the short film Myth "Nyawur" (sowing salt in the hope that the rain would stop) in VIU. Films related to these myths use subtitles in Arabic. Some of these films use local languages that contain mythical terms. The formulation of the first problem in this study is how the textual equivalence of the translation of Themes and Rheme in the short films screened in VIU. Meanwhile, the second problem is how the strategy is used in translating the construction of Themes and Rhemes in the short film. This study uses a qualitative descriptive method using three main stages, namely: (1) data collection using the observation method, in this case the units of language are one of the core studies to see the textual equivalence in the local language with Arabic subtitles, (2) data analysis using the equivalence method to see and measure the lexical equivalence of the construction of Themes and Rhemes between the source language and the target language, along with what strategies are used in translating the myth. The final stage (3) reports the results by describing the textual equivalence of the construction of Themes and Rhemes in the source language and the target language. This study concludes that the translation of subtitles tends to be in the target language (reader oriented). This research is expected to have an impact in the study of Arabic translation, in particular improving the quality of translation of Arabic subtitles in local films in Indonesia so that they can be enjoyed by Arabic speakers.

**Keywords:** Subtitles; Translation of Myths; VIU; Arabic Translation; Theme Rheme.

Pengutipan: Muhammad Yunus Anis. (2022) "Textual Equivalence of Theme and Rheme in the Arabic Subtitle of Nyawur Mith Movie" *Diwan :Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 8 no. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i2.29402>

## PENDAHULUAN

Para pakar penerjemahan sepakat bahwa definisi dari penerjemahan adalah menyampaikan materi tekstual yang ada dalam bahasa sumber (*Source Language*) ke dalam bahasa sasaran (*Target Language*), secara akurat, terbaca, dan berterima dengan mempertimbangkan ekuivalensi materi tekstual<sup>1</sup>. Selain itu, tidak kalah pentingnya bahwa dalam proses penerjemahan, Eugene Nida menyimpulkan bahwa ada tiga hal penting yang harus diperhatikan: (1) *the nature of message*, pesan yang natural, (2) *the purpose of the translator*, tujuan yang telah dirumuskan oleh seorang penerjemah, dan (3) *the type of audience*, tipe dari pendengar, pembaca, dan penikmat karya atau produk terjemahan tersebut<sup>2</sup>. Unsur ketiga (*type of audience*) secara khusus memegang peran penting dalam meninjau penerjemahan takarir sebagai salah satu bagian dari penerjemahan audio visual<sup>3</sup>. Dalam hal ini al-Khuli<sup>4</sup> menegaskan bahwa apa yang disampaikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran adalah teks (*Arab: nash*) secara ekuivalen.

Al-Khuli juga menekankan bahwa satuan bahasa menjadi unsur yang paling penting dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber (L1) ke dalam bahasa sasaran (L2). Berbagai macam bentuk satuan bahasa ini muncul dalam teks bahasa sumber, dan kemudian dialihkan ke dalam teks bahasa sasaran secara tepat. Satuan bahasa yang muncul pertama kali dalam klausa memegang peranan cukup penting dalam pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Satuan bahasa tersebut menjadi titik anjak (*starting point*) dalam sebuah ujaran. Titik anjak tersebut akan menentukan kemana sebuah pesan dan informasi dalam klausa akan berlabuh. Oleh sebab itu, merupakan hal yang sangat penting untuk melihat bagaimana karakter yang ada dalam setiap titik anjak yang ada dalam klausa tersebut. Dalam kajian ini, titik anjak dalam sebuah klausa tersebut disebut dengan “TEMA”. Tema secara umum diartikan sebagai fokus, pusat, atau dasar yang kepadanya tumpuan dibuat dalam melakukan sesuatu<sup>5</sup>. Jika ada fokus atau dasar, maka ada bagian yang bukan merupakan fokus, yang disebut dengan “REMA”. Rema adalah sisa pesan (*the rest of the message*) setelah Tema.

Berlandaskan pada fungsi eksperiensial, klausa terdiri atas tiga komponen, yaitu: (1) proses (*process*), yang setara dengan verba, (2) partisipan (*participant*), yang setara dengan subjek, dan (3) sirkumstan (*circumstance*) yang setara dengan keterangan. Dalam teks Bsu (Arab) dan

---

<sup>1</sup>J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1978), p. 20.

<sup>2</sup>Eugene Albert Nida, and Charles Russell Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1974).

<sup>3</sup>Ahmad Khuddro, *Linguistic Issues and Quality Assessment of English-Arabic Audiovisual Translation* (United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2018), p. 7.

<sup>4</sup>Muhammad Ali Al-Khuli. *A Dictionary Theoretical Linguistics* (Lebanon: Librairie du Liban Publishers, 1982).

<sup>5</sup>Amrin Saragih. *Fungsi Tekstual Dalam Wacana: Panduan Menulis Rema Tema* (Medan: Balai Bahasa Medan, 2007), p. 7.

Bsa (Indonesia) berikut, Tema dengan dicetak tebal dengan masing-masing fungsi eksperiensialnya dan Rema tidak dicetak tebal.

(BSu 1, Tema = Partisipan)

علي يشتري السيارة

*Ali yasytarī as-sayyārata*

(BSa1, Tema = Partisipan)

**Ali** membeli mobil

(BSu2, Tema = Sirkumstan)

في الأسبوع التالي، على سيشتري السيارة

*Fil-usbū' at-tāliy, Ali sayasytarī as-sayyārata*

(BSa2, Tema = Sirkumstan)

**Minggu depan**, Ali akan membeli mobil

(BSu3, Tema = Proses)

اشتر! السيارة

*Isytar as-sayyārata*

(BSa3, Tema = Proses)

**Belilah** sebuah mobil !

Berdasarkan data di atas, kita dapat melihat bahwa konstruksi tema dan rema dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki posisi dan fungsi eksperiensial yang sama (ekuivalen).

Dalam bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) 1, kita melihat bahwa tema berupa partisipan, yaitu “Ali” dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan posisi yang sama, menjadi titik anjak klausa, sebagai partisipan. Sementara itu, dalam bahasa sumber (BSu) 2, kita melihat bahwa Tema berupa sirkumstan, yaitu “*fil-usbū' at-tali*” (minggu depan), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan posisi yang sama, menjadi fokus klausa, dalam hal ini menduduki fungsi sirkumstan. Pada akhirnya, dalam (BSu) 3, kita melihat bahwa tema berupa proses yang mewujud dalam kata kerja imperatif /*isytar!*/ (belilah!), kemudian diterjemahkan secara ekuivalen ke dalam bahasa Indonesia dengan posisi yang sama, menjadi titik awal atau titik anjak dari klausa, dalam hal ini Tema menduduki fungsi proses dalam bahasa sasaran. Dari contoh di atas kita dapat melihat kesepadanan tekstual konstruksi Tema dan Rema antara bahasa Arab (L1) dan bahasa Indonesia (L2). Kajian terkait Tema dan Rema dalam studi penerjemahan termasuk dalam kajian *textual equivalence: thematic and information structures*<sup>6</sup>.

Dalam kesepadanan tekstual, titik anjak tersebut akan dilihat dari sisi teks sumber dan teks sasaran. Berlandaskan pada fenomena kebahasaan tersebut, maka dapat dirumuskan dua

---

<sup>6</sup>Mona Baker. *In Other Words: A Coursebook on Translation* (Oxon: Routledge, 2018), p.134.

rumusan masalah sebagai berikut; rumusan masalah pertama dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk kesepadanan tekstual penerjemahan konstruksi Tema dan Rema yang ada dalam film pendek yang diputar dalam VIU. Sementara itu rumusan masalah kedua adalah bagaimana strategi yang digunakan dalam menerjemahkan konstruksi Tema dan Rema dalam film pendek tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini akan dikaji secara komprehensif bagaimana penerjemahan takarir atau *subtitle* dari bahasa sumber (bahasa Indonesia lokal – bahasa Purbalingga) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Arab). Penulis meyakini bahwa dalam menerjemahkan takarir pasti akan dapat ditemukan berbagai macam masalah, khususnya pergeseran penerjemahan dari bahasa sumber (L1) ke dalam bahasa sasaran (L2). Kajian ini berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal apa saja yang selama ini menjadi hambatan dalam proses penerjemahan takarir dalam bahasa lokal Purbalingga ke dalam bahasa Arab, dan apakah terdapat pergeseran struktur informasi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Kajian perihal pergeseran bentuk dan makna dalam bahasa Arab, pernah dilakukan sebelumnya<sup>7</sup>. Dalam kajian tersebut disimpulkan bahwa pergeseran bentuk dalam penerjemahan Arab (BSu) – Indonesia (BSa) terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan struktur bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Pergeseran bentuk yang terjadi dalam penelitian ini meliputi, pergeseran tataran morfem, pergeseran tataran sintaksis, serta pergeseran kategori kata. Adapun pergeseran makna terjadi disebabkan oleh tidak adanya padanan yang sangat tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber (BSu) di dalam bahasa sasaran (BSa) serta adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Berpijak pada kajian tersebut, penulis meyakini bahwa dalam teks takarir Purbalingga – Arab juga akan mengalami hal yang sama. Pergeseran bentuk dapat terjadi pada tataran morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, pergeseran makna dalam takarir juga akan dapat ditemukan karena adanya perbedaan budaya antara budaya Purbalingga dengan budaya Arab.

Adapun kajian terkait penerjemahan takarir atau *subtitle* dalam film pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya kajian yang membahas perihal takarir bahasa Arab. Kajian-kajian tersebut masih memberikan celah penelitian dalam mengkaji *subtitle* dalam film, khususnya dalam *subtitle* berbahasa Arab dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Kajian yang sudah ada masih terfokus pada kajian strategi penerjemahan *subtitle*, seperti yang

---

<sup>7</sup>Ulfah Haniyatur Rofi'ah, and Muhammad Yunus Anis. 2015. 'PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN TEKS DRAMA MA'SĀTU ZAINAB KARYA ALI AHMAD BĀKATSĪR', Journal CMES (Center of Middle Eastern Studies), VIII.2 Edisi Juli-Desember: 196–210.

sudah dilakukan oleh<sup>8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15</sup>. Kajian tersebut hanya mengkaji kesepadanan leksikal dan gramatikal dalam *subtitle*. Kajian tersebut belum mengelaborasi struktur tema dan rema dalam *subtitle*. Maka, selayaknya kajian tersebut harus sudah dinaikkan levelnya pada kajian kesepadanan tekstual dan pragmatik. Selain itu, kajian tersebut juga masih terfokus pada relasi antara penerapan “strategi” dan kualitas penerjemahan dan relasi antara “teknik” dan kualitas penerjemahan, relasi antara “metode” penerjemahan dan kesalahan penerjemahan. Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada kajian yang secara khusus mengelaborasi penerjemahan takarir menggunakan pendekatan penerjemahan dengan paradigma Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), khususnya kajian fungsi tekstual dalam konstruksi Tema dan Rema dalam bahasa Arab. Hal ini memberikan celah penelitian khususnya dalam usaha pengembangan kajian penerjemahan berbasis Linguistik Sistemik Fungsional dengan menggunakan data *subtitle* dan takarir film. Dengan asumsi bahwa bahasa takarir memiliki karakter yang khas dibandingkan dengan genre teks yang lain.

Penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, menunjukkan kajian tentang subtitel bahasa Arab yang menjadi salah satu bagian dari penerjemahan *Audio Visual Translation* (AVT)

---

<sup>8</sup>Hashish, Ruba, and Riyad F. Hussein. 2022. ‘Strategies Subtitlers Use in Rendering English Slang Expressions Into Arabic’, *Theory and Practice in Language Studies*, 12.4 (Academy Publication): 752–62 <<https://doi.org/10.17507/tpls.1204.16>>

<sup>9</sup>Alnusairat, Suhib A., and Paramaswari a/p Jaganathan. 2022. ‘Humour in Translation From English Into Arabic: Subtitles of the Comedy Sitcom Friends’, *Theory and Practice in Language Studies*, 12.7: 1447–56 <<https://doi.org/10.17507/tpls.1207.27>>

<sup>10</sup>Aini, Veny Nur, Sri Wuli Fitriati, and Dwi Anggani Linggar Bharati. 2020. ‘The Shift of the Thematic Structure in English-Indonesian Translation of Flipped Subtitles’, *English Education Journal*, 10.2: 190–200.

<sup>11</sup>Al-Jabri, Hanan, Areej Allawzi, and Abdallah Abushmaes. 2021. ‘A Comparison of Euphemistic Strategies Applied by MBC4 and Netflix to Two Arabic Subtitled Versions of the US Sitcom How I Met Your Mother’, *Heliyon*, 7.2 (Elsevier Ltd) <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06262>>

<sup>12</sup>Haq, Ziyaul. 2017. ‘Penerjemahan Subtitle Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Subtitle Film Contraband)’, *Deiksis*, 9.01: 100–108 <<https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.931>>

<sup>13</sup>Amri, Nadiatul. 2017. ‘KRITERIA DALAM PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM DJANGO UNCHAINED DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA’, *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1.1: 80–93.

<sup>14</sup>Sirait, Novika Sari, Umar Mono, and Nurlela. 2018. ‘DAMPAK STRATEGI PENERJEMAHAN TERHADAP KUALITAS SUBTITLE FILM CONFESSIONS OF A SHOPAHOLIC DALAM BAHASA INDONESIA’, *BAHAS*, 29.3: 321–37.

<sup>15</sup>Nurlaila, and Endang Purwaningsih. 2015. ‘TEKNIK PENERJEMAHAN WORDPLAY DALAM SUBTITLE FILM SPONGEBOB SQUAREPANTS “SPONGE OUT OF WATER” SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN’, in *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* (Universitas Gunadarma, Depok), VI, pp. 89–94.

pernah dikaji secara komprehensif oleh<sup>16, 17, 18, 19, 20, 21</sup>. Dalam kajian tersebut, dijelaskan bahwa pada awalnya penerjemahan audiovisual itu memiliki banyak sekali label, seperti “*film-dubbing*”, “*film translation*”, “*film and TV translation*”, “*media translation*”, “*audiovisual translation*”, “*screen translation*”, dan ada yang menyebut dengan “*multimedia translation*”. Namun yang dianggap paling cocok (*appropriate*) dalam hal ini adalah “*audiovisual translation*”. Dalam istilah tersebut meliputi terjemahan *audio*, baik itu dalam bentuk *dubbing* atau mode sulih suara, terjemahan visual untuk captions/supers atau *subtitle* yang ada dalam televisi, bioskop, dan perangkat lain seperti komputer dan ponsel yang menyebar dengan cepat di era digital ini.

Berlandaskan pada kajian AVT tersebut dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesepadanan tekstual penerjemahan konstruksi tema dan rema yang ada dalam film pendek mitos “*nyawur*” yang diputar dalam VIU. Sementara itu tujuan penelitian kedua adalah sebuah upaya dalam mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan konstruksi tema dan rema dalam film pendek tersebut. Strategi penerjemahan dalam tataran mikro akan memberikan rekomendasi dan arahan perihal kecenderungan atau orientasi penerjemah pada tataran makro. Apakah penerjemah akan berorientasi pada bahasa sumber, atau penerjemah akan berorientasi pada bahasa sasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam kajian ini akan difokuskan kepada dua aspek, pertama terkait dengan bentuk kesepadanan tekstual yaitu konstruksi tema dan rema dalam penerjemahan klausa yang ada dalam film mitos dari bahasa daerah Purbalingga ke dalam bahasa Arab. Adapun rumusan masalah kedua akan difokuskan pada kajian implementasi strategi penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan konstruksi tema dan rema dalam takarir film mitos “*Nyawur*” yang ada dalam VIU. Viu adalah layanan *video over-the-top* yang dioperasikan oleh PCCW Media, anak perusahaan PCCW. Debut dari VIU tersebut berada di Hong Kong, Viu menyediakan drama Asia, program variasi, anime dan berita hiburan. Pada bulan Desember 2018, Viu memiliki 30 juta pengguna aktif bulanan.

---

<sup>16</sup>Qasim, Asil, and Rashid Yahiaoui. 2019. ‘The Role of Subtitling and Dubbing in Arabic Vocabulary Acquisition: A Contrastive Study’, *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies*, 3.1, February: 74–86 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.3337241>>

<sup>17</sup>Jhim, Eman Othman. 2019. ‘CHALLENGES OF SUBTITLING CULTURAL ELEMENTS OF ENGLISH FILMS FROM ENGLISH TO ARABIC’ (University of Sebha).

<sup>18</sup>Khuddro, Ahmad. 2018. *Linguistic Issues and Quality Assessment of English-Arabic Audiovisual Translation* (United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing).

<sup>19</sup>Furgani, Kamal Taher. 2016. ‘A Study into the Challenges of Subtitling English into Arabic’ (Liverpool John Moores University).

<sup>20</sup>Thawabteh, Mohammad Ahmad. 2010. ‘The Translatability of Interjections: A Case Study of Arabic-English Subtitling’, *Meta Journal Des Traducteurs Translators’ Journal*, 55.3: 499–515.

<sup>21</sup>\_\_\_\_\_. 2011. ‘LEXICAL PROBLEMS IN ARABIC-ENGLISH SUBTITLING’, *Komunikacija i Kultura Online*, 2. November: 207–20.

### Kesepadanan Tekstual Konstruksi Tema Rema dalam dalam Takarir Nyawur

Struktur tematik merupakan sebuah cara bagaimana menyusun organisasi teks dan mengembangkannya. Dalam struktur tematik ada beberapa unsur satuan kebahasaan yang ditekankan, yang kemudian disebut dengan tema. Dalam hal ini tema sebagai “titik anjak” (*point of departure*) dalam sebuah teks<sup>22</sup>. Selain sebagai titik anjak, tema juga berfungsi sebagai titik orientasi dalam sebuah ujaran (*a point of orientation*). Kajian ini akan membahas struktur tema dan rema dalam *subtitle* film *Nyawur* dari Bahasa Sumber (BSu) Purbalingga ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) Arab.

Rumusan masalah pertama membahas tentang bentuk Tema dan Rema yang ada dalam *subtitle* film *Nyawur* (selanjutnya disebut dengan SFN). Data dalam SFN diambil secara urut dari durasi tayang, yaitu dari durasi 00:26 sampai dengan 01:56, hal ini dilakukan agar kepaduan teks dapat dilihat dan diukur dengan baik. Alur cerita akan tetap dipertahankan selama data dijaring. Durasi 00:00 sampai dengan 00:25, merupakan durasi pembuka film, dimana *subtitle* bahasa Arab dalam film tersebut belum dimunculkan.

Dari durasi 00:26 sampai dengan 01:56, merupakan peristiwa ketika nenek Tama membangunkannya di pagi hari. Ketika itu, hujan sedang turun dan tidak berhenti-henti. Padahal pagi hari merupakan waktunya anak-anak berangkat ke sekolah. Nenek Tama berusaha untuk membangunkannya, namun, karena cuaca hujan, Tama malas untuk bangun pagi. Sembari menunggu Tama bangun pagi, sang nenek mendapat telepon dari ibu Tama yang diceritakan sedang bekerja di luar negeri (Malaysia). Panggilan khas dari bahasa Purbalingga, memanggil seorang perempuan dengan “*mbok*” ditemukan dalam *subtitle* tersebut. Percakapan nenek dan ibu Tama dimulai dari durasi 00:55/56 (data 3). Selanjutnya adegan nenek membangunkan Tama sampai pada durasi ke 01:56. Dari durasi tersebut, *subtitle* berhenti cukup lama, karena ada jeda musik, yang menggambarkan Tama pada akhirnya bangun dari tidur dan pergi ke kamar mandi.

Data dalam rumusan masalah pertama akan dikaji dari durasi 00:26 pada Data 1 sampai dengan 01:56 pada data 17. Data dalam rumusan masalah pertama ini berbentuk narasi deskriptif melihat fenomena data penerjemahan SFN dari bahasa Purbalingga ke dalam bahasa Arab. Analisis akan dimulai dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, khususnya kajian terkait *clause as a message*, yaitu representasi dari klausa sebagai sebuah pesan. Dalam bahasa Arab, istilah *Systemic Linguistics* sering disepadankan dengan ‘*ilmulughah an-nidzāmiy*’<sup>23</sup>.

Landasan utama dalam linguistik sistemik adalah bahwa bahasa digunakan untuk “menyatakan makna” dan bahwa bahasa bersifat “fungsional”, yaitu bahasa tidak pernah lepas dari konteks,

---

<sup>22</sup>Mona Baker. *In Other Words: A Coursebook on Translation* (Oxon: Routledge, 2018), p.140.

<sup>23</sup>Jack C. Richards, and Richard Schmidt. 2007. (Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. London: Longman Group, 2007) p. 677.

karena bahasa sesungguhnya mencerminkan sikap, opini, nilai, dan ideologi<sup>24</sup>. Berlandaskan pada komponen fungsional dalam berbahasa inilah, SFL memberikan konsep metafungsi yang tersusun dari tiga unsur yaitu: (1) ideasional, (2) interpersonal, dan (3) tekstual<sup>25</sup>. Analisis dalam rumusan masalah pertama ini, akan difokuskan pada kajian fungsi tekstual saja, yaitu fungsi ketika bahasa digunakan untuk menghubungkan antara apa yang sedang dikatakan (*what is said*) atau apa yang sedang ditulis (*what is written*) pada teks itu sendiri dan pada fitur-fitur linguistik (kebahasaan), atau dengan kata lain penggunaan bahasa untuk mengorganisasi teks, maka fungsi ini disebut dengan ‘*textual metafunction*’, yang dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wadzīfiyyah an-nashiyyah*<sup>26</sup>.

Dalam kajian fungsi tekstual atau metafungsi tekstual, “klausa” dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi atau pesan<sup>27</sup>. Hakikat dari komunikasi adalah penyampaian informasi, sedangkan pada klausa terdapat distribusi informasi. Informasi yang dianggap penting diletakkan di awal satuan kebahasaan, sedangkan bagian yang disusulkan adalah bagian yang melengkapi informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Bagian yang lebih penting disebut “tema”, dan bagian yang disusulkan disebut “rema”. Tema dalam kalimat (*theme of a sentence*) adalah dasar (*basis*) atau titik mula (*starting point*) sebuah ujaran dari sudut pandang perspektif fungsi kalimat<sup>28</sup>. Rema dalam kalimat (*rheme of a sentence*) adalah fokus atau inti (*the core*) ujaran yang berasal dari sudut pandang perspektif fungsi kalimat. Rumusan masalah pertama ini akan melihat bagaimana konstruksi Tema dan Rema antara Bsu dan Bsa.

**Tabel 1: Data 1: Tema Interpersonal dalam BSu**

Durasi	BSu	BSa
00:26	<i>Tam tangi subuhan!!</i>  Tama menjawab dengan hmm, (nada malas)	استيقظ ، حان وقت الصلاة

Dalam tata bahasa Sistemik Fungsional, dapat disimpulkan bahwa “tematisasi” dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) Tema Topikal (*topical theme*), (2) Tema Interpersonal (*interpersonal theme*), dan (3) Tema Tekstual (*textual theme*). Tema topikal terkait dengan subjek dan predikatornya. Subjek difahami sebagai fungsi gramatikal yang diisi oleh kategori nomina

<sup>24</sup>Tri Wiratno, *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), p. 40.

<sup>25</sup>Riyadi Santosa, *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), p. 22.

<sup>26</sup>M. A. Nahlah, *Ilmul-Lughah An-Nidzāmiy: Madkhal ilā an-Nadzariyyah Al-Lughawiyah ‘Inda Hālidāy*. (Mesir: Multaqā al-Fikr), p. 53.

<sup>27</sup>Tri Wiratno, *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*, p. 40.

<sup>28</sup>J. Vachek, *Dictionary of the Prague School of Linguistics*. (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2003), p.157.

(*ism*) yang kehadirannya terkait dengan predikator<sup>29</sup>. Sementara itu, dari sisi tata bahasa Sistemik Fungsional juga dapat disimpulkan bahwa tema interpersonal berorientasi kepada “diri penutur”. Tema interpersonal direalisasikan dengan menggunakan beberapa penanda kebahasaan, seperti: (1) sapaan atau *vokasi*, (2) keterangan *mood*, misalnya sayang sekali, betapa bagus, (3) finit dalam polaritas, yaitu finit yang digunakan untuk membentuk pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, dan (4) kata tanya yang menuntut jawaban bukan ya atau tidak, melainkan informasi, misalnya: apa, mengapa, bagaimana, di mana, kapan.

Data 1 di atas menunjukkan bahwa dalam klausa “*Tam tangi subuhan*” /Tam, bangun! Shalat subuh!/ ditemukan adanya tema interpersonal. Namun dalam *subtitle*, tema interpersonal dalam bahasa Arab tidak dimunculkan sehingga hanya menjadi /*istaiqidz*/ ‘bangun!’, yang merupakan bagian dari tema topikal. Dari data 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran dari tema interpersonal (Bsu) menuju tema topikal (Bsa), disebabkan karena hasil penerjemahan dalam *subtitle* bahasa Arab telah menghilangkan bentuk sapaan yang ada dalam Bsu. Keunikan yang lain ditemukan bahwa kata “*subuhan*” (rema) dalam Bsu justru diterjemahkan secara lengkap dalam Bsa menjadi /*hāna waqtu shalat*/ “waktu shalat telah tiba”, maka dapat disimpulkan bahwa kata *subuh* juga diterjemahkan lebih umum menjadi “waktu shalat”, padahal “*subuh*” merupakan salah satu bagian dari waktu shalat. Dalam Bsu kata “*subuh*” menjadi “*subuhan*” dapat dimaknai sebagai bentuk imperatif agar mitra tutur segera melaksanakan shalat subuh.

Kata “*subuhan*” dalam Bsu mengalami pergeseran bentuk dari kata menuju klausa dalam bahasa Arab menjadi /*hāna waqtu shalat*/ “waktu shalat telah tiba”. Dari data 1, dapat disimpulkan bahwa rema yang berbentuk satu kata “*subuhan*” dapat bergeser menjadi klausa /*hāna waqtu shalat*/ “waktu shalat telah tiba”, padahal jamak diketahui bersama bahwa dalam *subtitle* seharusnya lebih mementingkan efisiensi berbahasa, lebih padat dan ringkas. Penerapan strategi penerjemahan model deskripsi muncul dalam kasus ini. Dalam hal ini, penulis berargumentasi bahwa kata *subuhan* dalam Bsu sebaiknya cukup diterjemahkan menjadi /*shalli subha*/ “shalatlah + subuh”.

**Tabel 2: Analisis Tema Rema Data 1**

Bsu	<b><i>Tam + tangi</i></b>	subuhan
	Tema interpersonal + tema topikal	REMA
Bsa	<b><i>istaiqidz</i></b>	<b>hāna + waqtu + shalat</b>
	bangun	telah tiba + waktu + shalat
	tema topikal	REMA

(untuk selanjutnya, cetak tebal merupakan Tema dari ujaran, adapun yang tidak bercetak tebal adalah Rema).

<sup>29</sup>Tri Wiratno, *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*, p. 61.

**Tabel 3: Data 2 Tema berbentuk Imperatif**

Durasi	BSu	BSa
00:34	<i>tangi wis awan</i>	استيقظ لقد تأخر الوقت
	<i>tangi wis awan</i>	<b>Istaiqidz</b> + laqad ta'akhral waqtu

Data 2 masih memiliki kepaduan tekstual dari data 1, yaitu masih menyambung pada kata “*tangi*” sebagai bentuk imperatif untuk bangun tidur. Dalam data tersebut, takarir memiliki kesepadanan yang tepat, yaitu kata “*tangi*” diterjemahkan menjadi /*istaiqidz*/ dalam takarir bahasa Arab. Tema topikal “*tangi*” berbentuk imperatif diterjemahkan secara linier menjadi tema topikal /*istaiqidz*/ “bangun!” berbentuk imperatif dalam bahasa Arab. Namun uniknya dalam data 2, frasa “*wis awan*” /sudah siang/ justru diterjemahkan secara lengkap menjadi /*laqad ta'akhral waqtu*/ “telah + terlambat + waktu” atau “waktu sudah terlambat”. Alih alih mendeskripsikan *subtitle*, hasil penerjemahan *subtitle* tersebut menjadi bentuk deskripsi bahwa frasa “*wis awan*” (Bsu) merupakan bentuk melihat dari sudut pandang yang lain (strategi modulasi) dalam klausa “waktu sudah terlambat” (Bsa). Jadi frasa “*wis awan*” dilihat dari sudut pandang yang lain bahwa frasa tersebut merupakan salah satu bentuk dari keterlambatan dalam sudut pandang Bsa.

Frasa “*wis awan*” pada sisi lain juga dapat dipahami sebagai bagian kecil dari bagian yang lebih besar yaitu “waktunya sudah telat”. Frasa “*wis awan*” pada hakikatnya, secara kontekstual, dipakai pada waktu pagi dan siang (baca: tidak dapat digunakan pada waktu malam). Tidak dapat dikatakan “*wis awan*” pada malam hari. Namun jika penerjemah menggunakan klausa / *laqad ta'akhral waqtu* / kejadian terlambatnya waktu bisa terjadi pada waktu kapan saja, baik itu pagi, siang, sore, dan malam. Dalam hal ini, produk penerjemahan *subtitle* menggunakan teknik generalisasi<sup>30</sup>.

**Tabel 4: Analisis Tema dan Rema Data 2**

Bsu	<i>tangi</i>	wis awan
	TEMA Topikal	REMA
Bsa	<i>istaiqidz</i>	<i>laqad + ta'akhral + waqtu</i>
	bangun	telah + terlambat + waktu
	Tema topikal	REMA

**Tabel 5: Data 3 Contoh Penerapan Teknik Reduksi dalam BSA**

Durasi	BSu	BSa
00:56	<i>Halo, assalamualaikum</i>	السلام عليكم
01:01	<i>Alhamdulillah sehat waras</i>	الحمد لله أنا بخير

<sup>30</sup>Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.

Dari data 3 dapat disimpulkan bahwa penerjemah dari Bsu Purbalingga ke dalam Bsa Arab telah menghilangkan kata “halo”. Teknik reduksi telah diterapkan dalam kata “halo”. Sementara itu, ucapan *Assalamualaikum* diterjemahkan secara tepat dan sepadan antara Bsu dan Bsa. Selain itu dalam durasi 01:01, ucapan *alhamdulillah* dalam Bsu juga diterjemahkan secara tepat dalam takarir bahasa Arab menjadi *alhamdulillah*. Namun, juga ditemukan bahwa penerjemah telah menerjemahkan frasa */sehat waras/* dalam Bsu menjadi */anā bi-khair/* “saya + (dalam keadaan) baik”. Sehat dan waras pada hakikatnya merupakan bagian kecil dari “saya baik-baik saja”. Bentuk tersebut dalam Bsa menjadi hal yang umum, ketika sehat diterjemahkan menjadi baik-baik saja. Dalam hal ini penerjemahan takarir mengalami penerapan teknik generalisasi. Menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang sudah umum dan dikenal masyarakat luas. Teknik ini digunakan apabila suatu istilah dalam bahasa sumber merujuk pada bagian yang spesifik (*seger waras*), yang padanannya dalam bahasa sasaran tidak ada yang merujuk pada bagian yang sama<sup>31</sup>.

**Tabel 6: Data 4: Contoh Penerapan Teknik Padanan Lazim**

Durasi	BSu	BSa
01:03	<i>Lah Kowe piye kabare neng Malaysia, sehat Mboook?</i>  (vokal panjang /o/ menyesuaikan dari bunyi yang muncul di film)	كيف حالك في (ماليزيا) ؟ هل كل شيء على ما يرام ؟

Dalam data 4, durasi 01:03, pada penerjemahan “*lah kow piye kabaren neng Malaysia*” menjadi */kaifa ḥāluka fī mālaiziya/* ‘bagaimana kabarmu di Malaysia’ pada dasarnya tidak ada masalah, dan sudah menjadi hal yang umum atau wajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada kasus tersebut penerjemah menggunakan teknik Padanan Lazim (*Established Equivalence*), yaitu menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut (menanyakan kabar) umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari<sup>32</sup>. Namun yang menjadi masalah dalam data 4 adalah ketika menerjemahkan “sehat mbok?” menjadi */hal kullu syai’in alā mā yurām/* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi / apakah segala sesuatunya berjalan dengan baik?/. Ungkapan */kullu syai’in alā mā yurām/* merupakan bentuk khas dari bahasa Arab untuk menunjukkan pada sebuah kondisi baik baik saja, kondisi yang wajar, sesuai dengan yang diharapkan dan yang dilihat.

Ungkapan tanya “sehat mbok?” diterjemahkan dalam takarir menjadi bentuk yang lebih umum dengan menggunakan bentuk ungkapan kelaziman bahasa Arab, */kullu syai’in alā mā yurām/* “semuanya baik baik saja”. Ungkapan “sehat” merupakan bentuk khusus dari keadaan baik

<sup>31</sup>Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.

<sup>32</sup>Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.

baik saja. Ungkapan “sehat” dengan intonasi tanya ternyata justru diterjemahkan dengan menggunakan kata /*hal*/ “apakah” dalam bahasa Arab, sebagai salah satu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban iya dan tidak (*yes – no question*). Teknik generalisasi diterapkan pada data 4 “sehat mbok”, yaitu menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang sudah umum dan dikenal masyarakat luas dalam Bsa.

**Tabel 7: Data 5: Contoh Penerapan Teknik Kompensasi**

Durasi	BSu	BSa
01:12	<i>Iyak neng Purbalingga udan wae</i>	أجل، الطقس ماطر هنا في (بربالينغا)

Dalam data 5, durasi 01:12, terlihat bahwa terdapat perubahan sudut pandang dari Bsu ke dalam Bsa. Untuk kata “*iyak*” diterjemahkan menjadi “*ajal*” dalam bahasa Arab sudah sesuai dan sepadan. Namun jika melihat susunan kata dari “*neng + Purbalingga + udan + wae*” dalam hal ini *neng purbalingga* sebagai sirkumstan menjadi titik anjak dalam Bsu. *Starting point* dalam ujaran menjadi hal yang penting untuk dilihat karena titik anjak tersebut akan menentukan ujaran selanjutnya. Dalam Bsa, tumpuan atau fokus ujaran ada pada kata “*at-thaqsu*” yang berarti cuaca. /*at-thaqsu + mātharun + hunā + fi + burbalingga/* atau “cuaca + hujan + di sini + di + Purbalingga/. Kata cuaca menjadi tumpuan atau fokus ujaran. Dalam hal ini terjadi pergeseran dari bentuk sirkumstan (Bsu) menjadi bentuk nomina dalam (Bsa). Penerjemah dalam hal ini telah menerapkan teknik kompensasi. Teknik penerjemahan yang menggantikan posisi unsur informasi (“*neng Purbalingga*” berganti fokus kepada “cuaca”) atau efek stilistika dalam BSU pada bagian lain dalam BSA karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSA<sup>33</sup>.

**Tabel 8: Data 6: Contoh Penerapan Teknik Amplifikasi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:15	<i>Wong wingi bae Tama balek sekolah udan-udanan</i>	عاد (تام) البارحة من مدرستها مبتلة بالمطر

Dalam data 6, juga ditemukan perubahan sudut pandang dalam titik anjak ujaran. Dalam Bsu, frasa “*wong wingi bae*” menjadi titik anjak. Keterangan waktu menjadi fokus ujaran. Penempatan keterangan waktu secara acak dalam takarir bahasa Arab menjadi bukti bahwa tipe bahasa Arab yang ada dalam tipe bahasa fleksi begitu bebas menempatkan posisi keterangan waktu dimana saja, baik di depan ujaran, tengah ujaran, maupun di akhir ujaran. Kata “*wingi*” dalam bsu diterjemahkan menjadi /*al-bāriḥata/* dalam Bsa. Selain itu, dalam data ini, kata “*udan-udanan*” dalam bahasa Arab justru diperjelas dengan kata /*mubtalah/* (*wet*) yang berarti basah. Meskipun pada dasarnya, kita penutur bahasa Indonesia akan memahami bahwa kata “*udan-udanan*” dalam bahasa Purbalingga pasti dalam keadaan basah, meskipun tidak secara eksplisit disampaikan dalam teks. Dalam hal ini penerjemah telah menerapkan teknik

<sup>33</sup>Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.

amplifikasi pada takarir bahasa Arab, yaitu teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSU dalam teks BSA.

**Tabel 9: Data 7: Contoh Penerapan Teknik Modulasi**

Durasi	BSu	BSa
01:18	<i>Kie malah gurung tangi bocahe</i>	وما يزال نائما الآن

Dalam data 7, ditemukan bahwa klausa “*kie / iki malah gurung tangi bocahe/* diterjemahkan ke dalam takarir bahasa Arab menjadi */wa mā yazālu nā’iman al-’an/* “dan (anaknya) masih tidur sekarang”. Dalam data 7, kita bisa melihat bahwa subjek (*bocah*) justru muncul di akhir ujaran. Keyakinan kita yang selama ini menyatakan bahwa SPOK, subjek berada di depan, dalam data 7 terlihat bahwa dalam bahasa percakapan non formal Purbalingga, subjek dapat berada di akhir ujaran. Selain itu keadaan “gurung tangi” atau “belum bangun” diterjemahkan menjadi “masih tidur” */mā yazālu nā’iman/* dalam bahasa Arab. Hal ini menarik, ketika melihat “belum bangun” diterjemahkan menjadi “masih tidur”. Seakan-akan akan tampak paradoks ketika “bangun” harus diterjemahkan menjadi “tidur” */nā’im/*. Dalam hal ini, penerjemahan subtitel atau takarir melihat dari sudut pandang lain, melihat dari cara berpikir yang lain, bahwa “belum bangun” dalam BSu sepadan dengan “masih tidur” dalam Bsa. Teknik dalam data ini disebut dengan modulasi, yaitu teknik penerjemahan yang mengganti fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSU, baik secara leksikal ataupun struktural.

**Tabel 10: Data 8: Contoh Penerapan Teknik Reduksi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:20	<i>Ngutek gugahe disek ya</i>	سأيقظه

Dalam data 8, durasi 01:20, dapat ditemukan bahwa ungkapan “*ngutek gugahe disek ya*” dapat diterjemahkan dalam takarir menjadi cukup padat menjadi */sa-aiqadzuhul/* atau “saya akan bangunkan dia”. Dalam hal ini, teknik reduksi dimanfaatkan dalam penerjemahan takarir data 8, yaitu sebuah usaha memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.

**Tabel 11: Data 9: Contoh Penerapan Teknik Omision atau Deletion**

Durasi	Bsu	Bsa
01:25	<i>iyak.. Assalamualaikuum..</i>	السلام عليكم

Dalam data 9, tampak jelas bahwa kata “iyak” mengalami omision atau deletion dalam takarir bahasa Arab. Dalam hal ini data 9 juga mengalami teknik reduksi.

**Tabel 12: Data 10: Contoh Penerapan Teknik Reduksi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:32	<i>Masya Allah.. iki bocah yaa..</i>	يا للهول

Data 10, durasi 01:32, menarik untuk dicermati, ketika ungkapan heran dan kecewa, *masya Allah*, iki bocah ya... (kok tidak bangun-bangun) hanya diterjemahkan menjadi *ya-lalhaul /goodness/*, lebih padat, dengan menghapus beberapa elemen bahasa dalam bahasa sumber tanpa mereduksi pesan yang ada.

**Tabel 13: Data 11: Contoh Penerapan Teknik Generalisasi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:36	<i>Tangi wis awan</i>	استيقظ! ستتأخر!

Dalam Data 11, durasi 01:36 ini memiliki padanan yang cukup tepat, yaitu kata kerja imperatif dalam Bsu “tangi” diterjemahkan menjadi kata kerja imperatif dalam bahasa Arab */istaiqidz/*. Namun dalam bagian selanjutnya, penerjemahan takarir dalam Bsa kembali menggunakan bentuk umum */sa-tata’akkhar/* “kamu akan terlambat” untuk mengungkapkan “*wis awan*” dalam bahasa sumber, yang secara khusus, digunakan hanya untuk konteks siang. Adapun */sa-tatakhar/* atau “kamu akan terlambat” dalam bahasa sasaran digunakan dalam berbagai macam konteks waktu, baik itu siang dan malam. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam data tersebut digunakan teknik generalisasi. Teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan yang menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang sudah umum dan dikenal masyarakat luas. Teknik ini digunakan apabila suatu istilah dalam bahasa sumber merujuk pada bagian yang spesifik, yang padanannya dalam bahasa sasaran tidak ada yang merujuk pada bagian yang sama.

**Tabel 14: Data 12: Contoh Kasus Penerapan Teknik Deskripsi**

Durasi	BSu	BSa
01:38	<i>Kok mbok sekolah</i> Tama menjawab dengan hmm	أليس لديك مدرسة اليوم؟

Dalam data 12, kembali ditemukan data dalam bentuk pertanyaan, yaitu “*kok mbok sekolah*” (intonasi tanya) sebuah bentuk untuk memastikan apakah kamu tidak sekolah. Dalam Bsa justru diterjemahkan secara detail dalam takarir atau *subtittle*-nya, yaitu: */a + laisa + ladaika + madrasatun + al-yaum?/* “apakah + bukan + milikmu + sekolah + hari ini?”. Bentuk yang ada dalam Bsu pada dasarnya justru merupakan ringkasan yang ada dalam Bsa (Bsu lebih ringkas dari pada Bsa). Ketika bentuk “apakah bukan milikmu jadwal sekolah hari ini” dalam Bsa sebagai bentuk hasil penerjemahan dari bentuk yang lebih sederhana dalam Bsu “*kok mbok sekolah*”. Dalam hal ini penerjemahan takarir telah menggunakan jenis teknik tertentu. Sebagaimana telah kita pahami bahwa Teknik penerjemahan adalah cara khusus yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan satuan kebahasaan (tataran mikro) bahasa sumber ke bahasa sasaran, ungkapan dalam Bsu */kok mbok + sekolah/* secara lebih sederhana dapat diungkapkan */laka + madrasatun?/* “kamu ada (jadwal) sekolah?” atau bahkan cukup hanya diungkapkan dengan */madrasatun?/* “sekolah?”.

Penerjemahan takarir dalam hal ini menggunakan bentuk deskripsi agar pembaca lebih jelas terkait “konteks yang tersembunyi” dalam Bsu (atau dalam adegan film), seperti bahwa */al-yaum/* untuk menunjukkan bahwa kejadiannya “hari ini”, meskipun pada dasarnya hal ini, tidak

ditemukan dalam Bsu. Kemudian kata /ladaika/ atau “milikmu” untuk menunjukkan konteks tersembunyi dalam adegan film bahwa yang ditanya adalah “kamu”. Bahkan konteks tanya yang dalam film hanya menggunakan bentuk intonasi “kok mbok sekolah?” justru dalam takarir ditulis lengkap dengan pemarkah tanya /a laisa/ atau “apakah tidak?” untuk benar-benar menegaskan dalam bentuk pertanyaan. Dalam kasus ini, teknik amplifikasi telah diterapkan dalam takarir bahasa Arab. Teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca<sup>34</sup>.

**Tabel 15: Data 13: Contoh Penerapan Teknik Borrowing**

Durasi	BSu	BSa
01:44	<i>Ojo ehem ehem tok, tangi</i>	لا تهمهم ! انهض

Dalam data 13, durasi 01:44 ditemukan bentuk yang cukup khas, ketika anak kecil yang sedang dibangunkan dari tidurnya, hanya berkata “hm hm hm” dengan nada malas, sehingga nenek berkata “*ojo ehem ehem tok, tangii !*” (Bsu) diungkapkan dalam bahasa Arab dengan bentuk onomatope (tiruan bunyi) /*laa tahamtam/* “jangan hanya ehem ehem saja”. Hal ini menjadi bukti bahwa teknik borrowing dimanfaatkan agar lebih dekat dengan konteksnya. Teknik borrowing adalah teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Verba /*hamhama/* dalam bahasa Arab disepadankan dengan kata “*hum, mutter, repine*”. Pada intinya berkemat-kamit, berdeham, dan berdesir bunyinya. Keunikan lain, ketika dalam bentuk sebelumnya imperatif “*tangi*” digunakan kata /*istaiqidz/* sekarang digunakan bentuk sinonimnya yaitu “*inhadh*” atau “banguuun!!”.

**Tabel 16: Data 14 Contoh Penerapan Teknik Amplifikasi**

Durasi	BSu	BSa
01:45	<i>Tak guyur banyu loh</i>	و إلا فسأرتك بالماء !

Dalam data 14, ditemukan sebuah ujaran “*tak guyur banyu loh*”, hal ini dapat dipahami bahwa “jika tidak bangun nanti aku siram air loh”. Model inilah yang digunakan dalam bentuk penerjemahan takarirnya, agar pemirsa atau *audience* lebih jelas memahami apa yang ada dalam adegan film, yaitu:

*Tak guyur banyu loh..*

Jika tidak bangun aku siram air loh..

“*wa + illaa + fa + sa + ’arusya + ka + bil + mā’i*”

“dan + kecuali + maka + akan + aku menyiram + kamu + dengan + air”

Dalam hal ini, teknik amplifikasi telah digunakan dalam data 14. Teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSU dalam teks BSA.

**Tabel 17: Data 15: Contoh Penerapan Teknik Penerjemahan Subtitusi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:47	<i>Iya iya</i> (Tama menjawab)	حسنا حسنا

<sup>34</sup>Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.

Data 15, lebih condong pada penerapan substitusi, yaitu ketika gerak tubuh mengganggu kepala untuk menyatakan setuju (*iya, iya*) diterjemahkan menjadi /*hasanan hasanan*/ sering disepadankan dengan “*ok*”, “*alright*”, “*in all*”, dan “*well*”. Teknik substitusi terjadi ketika terdapat penggantian elemen-elemen linguistik yang menjadi paralinguistik (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya<sup>35</sup>.

**Tabel 18: Data 16: Contoh Penerapan Teknik Amplifikasi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:52	<i>Iya inyong tangi</i> (Tama menjawab)	حسنا لقد استيقظت

Data 16, durasi 01:52 ditemukan adanya ungkapan untuk menyatakan setuju. Sebagaimana dalam data 15, yaitu “*iya*” diterjemahkan menjadi /*hasanan*/ atau *ok*, kemudian subjek “*inyong*” “*aku*” diterjemahkan dalam bentuk infleksi bahasa Arab menjadi /*istaiqadztu*/, subjek *aku* sudah termasuk dalam verbanya. *Inyong* adalah salah satu indikator dari bahasa Jawa Ngapak. Orang yang mendengar kata *Inyong* akan otomatis menebak bahwa si pembicara berasal dari daerah Ngapak atau sedang berbicara menggunakan bahasa Jawa Ngapak. Dalam takarir juga ditemukan teknik amplifikasi dengan memperjelas ujaran yaitu dengan menambahkan kata /*laqad*/ “*telah*” (*bangun*) untuk mempertegas bahwa “*saya telah bangun*”. Penerjemahan takarir lebih panjang, lebih lengkap, dan lebih jelas dari Bsu-nya. Hal ini dikarenakan agar *audience* lebih mudah menangkap maksud dari adegan filmnya. Teknik amplifikasi sangat berperan dalam penerjemahan takarir Arab dalam kasus ini.

**Tabel 19: Data 17: Contoh Penerapan Teknik Reduksi**

Durasi	Bsu	Bsa
01:56	<i>Tangi, gagean</i>	اسرع

Data 17, durasi 01:56 merupakan data terakhir dalam rangkaian peristiwa pertama dari film ini. Ungkapan yang menutup adegan, ketika sang nenek berkata “*tangi, gagean*” “*bangun, ayo segera bangun*”, hanya diterjemahkan menjadi /*isra*/ “*segera*” dalam Bsa. Data 17 mengalami teknik reduksi, yaitu sebuah usaha untuk memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pemadanan dan pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.

### **Strategi Penerjemahan Konstruksi Tema Rema dalam Takarir Nyawur**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘*strategi*’ diartikan pula sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dalam penerjemahan menurut<sup>36</sup> dibagi menjadi dua, yaitu: (1) strategi struktural dan (2) strategi semantis. Strategi

<sup>35</sup>Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Translators’ Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.

<sup>36</sup>Zuchridin Suryawinata, and Sugeng Hariyanto, *TRANSLATION Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016).

struktural adalah strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi-strategi ini sebagian besar bersifat wajib dilakukan karena kalau tidak hasil terjemahannya akan tidak berterima secara struktural di dalam bahasa sasaran, atau mungkin sekali tidak wajar. Sementara itu, strategi semantis adalah strategi yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan. (Khuddro 2018) menyimpulkan bahwa dalam penerjemahan *subtitle* digunakan beberapa strategi khusus berikut: (1) *addition*, (2) *direct translation*, (3) *intertextuality*, (4) *literal translation*, (5) *shortening*, dan (6) *less wordy translation, less is better*<sup>37</sup>.

Dari analisis data yang dilakukan dalam 3.1 dapat dilihat adanya kesatuan rangkaian pesan / kesepadanan tekstual dengan varian teknik dan strategi sebagai berikut.

**Tabel 20: Analisis Orientasi Penerjemahan**

Data	Tema + Rema	Pergeseran dan Penerapan Teknik / Strategi	Kecenderungan Teknik
Data 1	Tam tangi subuhan!!	Pergeseran Tema Interpersonal menuju Tema Topikal Teknik deskripsi	SL Emphasis
Data 2	tangi wis awan	Padanan Lazim Teknik Generalisasi	SL Emphasis TL Emphasis
Data 3	Halo, assalamualaikum  Alhamdulillah sehat waras	Teknik reduksi + padanan lazim Padanan lazim + teknik generalisasi	TL Emphasis + SL Emphasis SL Emphasis + TL Emphasis
Data 4	Lah Kowe piye kabare neng Malaysia,  sehat Mbook?	Padanan lazim/ resmi/ baku  Teknik Generalisasi	SL Emphasis  TL Emphasis
Data 5	Iyak  neng Purbalingga udan wae	Padanan lazim  Teknik Kompensasi	SL Emphasis  TL Emphasis
Data 6	Wong wingi bae Tama balek sekolah udan-udanan	Teknik Amplifikasi	TL Emphasis
Data 7	Kie malah guruh tangi bocahe	Teknik Modulasi	TL Emphasis
Data 8	Ngutek gugah diseke ya	Teknik Reduksi	TL Emphasis
Data 9	iyak.. Assalamualaikum..	Teknik Reduksi	TL Emphasis
Data 10	Masya Allah..  iki bocah yaa..	Teknik Reduksi	TL Emphasis
Data 11	Tangi wis awan	Teknik Generalisasi	TL Emphasis
Data 12	Kok mbok sekolah	Teknik Amplifikasi	TL Emphasis
Data 13	Ojo ehem ehem tok, tangi	Teknik Borrowing dan sinonim	SL Emphasis
Data 14	Tak guyur banyu loh	Teknik amplifikasi	TL Emphasis
Data 15	Iya iya	Teknik Substitusi	TL Emphasis
Data 16	Iya inyong tangi	Teknik Amplifikasi	TL Emphasis
Data 17	Tangi, gagean	Teknik Reduksi	TL Emphasis

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (*Source Language Emphasis – SL Emphasis*). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (*Target Language Emphasis – TL Emphasis*).

<sup>37</sup>Ahmad Khuddro, *Linguistic Issues and Quality Assessment of English-Arabic Audiovisual Translation* (United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2018).

## **KESIMPULAN**

Untuk mencapai kesepadanan tekstual penerjemahan takarir Purbalingga – Arab, dibutuhkan beberapa strategi khusus dalam penerjemahan. Strategi tersebut condong pada kajian strategi semantis. Dalam hal ini, penulis juga menyimpulkan bahwa penerjemahan takarir condong kepada bahasa sasaran (*reader oriented*). Strategi pengurangan dan penambahan dilakukan untuk menjelaskan beberapa unsur “tersembunyi” dalam film. Ada beberapa konteks situasi yang membutuhkan penjelasan kepada *audience*, sehingga penerapan teknik amplifikasi sangat dibutuhkan. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa penerjemahan *subtitle* juga menggunakan strategi struktural dimana struktur bahasa sumber tetap dipertahankan untuk mempertahankan konteks. Sebuah keharusan, ketika penerjemah harus mempertahankan struktur informasi tema dan rema dari Bsu ke dalam Bsa dalam penerjemahan takarir. Hal ini sangat penting untuk melihat titik anjak sebuah ujaran dalam takarir. Titik anjak pada hakikatnya menentukan kemana sebuah pesan akan berlabuh, dari awal hingga akhir teks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Veny Nur, Sri Wuli Fitriati, and Dwi Anggani Linggar Bharati. 2020. ‘The Shift of the Thematic Structure in English-Indonesian Translation of Flipped Subtitles’. *English Education Journal* 10, no. 2: 190–200.
- Al-Jabri, Hanan, Areej Allawzi, and Abdallah Abushmaes. 2021. ‘A Comparison of Euphemistic Strategies Applied by MBC4 and Netflix to Two Arabic Subtitled Versions of the US Sitcom How I Met Your Mother’. *Heliyon* 7, no. 2 (February). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06262>.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary Theoretical Linguistics*. Lebanon: Librairie du Liban Publishers.
- Alnusairat, Suhib A., and Paramaswari a/p Jaganathan. 2022. ‘Humour in Translation From English Into Arabic: Subtitles of the Comedy Sitcom Friends’. *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 7 (July): 1447–56. <https://doi.org/10.17507/tpls.1207.27>.
- Amri, Nadiatul. 2017. ‘KRITERIA DALAM PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM DJANGO UNCHAINED DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA’. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1: 80–93.
- Baker, Mona. 2018. *In Other Words : A Coursebook on Translation*. Oxon: Routledge.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Eugene Albert Nida, and Charles Russell Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : Brill.
- Furgani, Kamal Taher. 2016. ‘A Study into the Challenges of Subtitling English into Arabic’. Liverpool John Moores University.

- Haq, Ziyaul. 2017. 'Penerjemahan Subtitle Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Subtitle Film Contraband)'. *Deiksis* 9, no. 01: 100–108. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.931>.
- Hashish, Ruba, and Riyad F. Hussein. 2022. 'Strategies Subtitlers Use in Rendering English Slang Expressions Into Arabic'. *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 4 (April): 752–62. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.16>.
- Jhim, Eman Othman. 2019. 'CHALLENGES OF SUBTITLING CULTURAL ELEMENTS OF ENGLISH FILMS FROM ENGLISH TO ARABIC'. University of Sebha.
- Khuddro, Ahmad. 2018. *Linguistic Issues and Quality Assessment of English-Arabic Audiovisual Translation*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing.
- Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited : A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta: Translators' Journal* 47(December 2002):498–512. doi: 10.7202/008033ar.
- Naḥlah, M. A. 2001. *Ilmul-Lughah An-Nidzāmiy: Madkhal ilā an-Nadzariyyah Al-Lughawiyyah 'Inda Hāḥidāy*. Mesir: Multaqā al-Fikr.
- Nurlaila, and Endang Purwaningsih. 2015. 'TEKNIK PENERJEMAHAN WORDPLAY DALAM SUBTITLE FILM SPONGEBOB SQUAREPANTS "SPONGE OUT OF WATER" SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN'. In *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6:89–94. Universitas Gunadarma, Depok.
- Qasim, Asil, and Rashid Yahiaoui. 2019. 'The Role of Subtitling and Dubbing in Arabic Vocabulary Acquisition: A Contrastive Study'. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies* 3, no. 1, February: 74–86. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3337241>.
- Richards, Jack C., and Richard Schmidt. 2007. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman Group.
- Rofi'ah, Ulfah Haniyatur, and Muhammad Yunus Anis. 2015. 'PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN TEKS DRAMA MA'SĀTU ZAINAB KARYA ALI AHMAD BĀKATSĪR'. *Journal CMES (Center of Middle Eastern Studies)* VIII, no. 2 Edisi Juli-Desember: 196–210.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Saragih, Amrin. 2007. *Fungsi Tekstual Dalam Wacana: Panduan Menulis Rema Tema*. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sirait, Novika Sari, Umar Mono, and Nurlaila. 2018. 'DAMPAK STRATEGI PENERJEMAHAN TERHADAP KUALITAS SUBTITLE FILM CONFESSIONS OF A SHOPAHOLIC DALAM BAHASA INDONESIA'. *BAHAS* 29, no. 3: 321–37.
- Suryawinata, Zuchridin, and Sugeng Hariyanto. 2016. *TRANSLATION Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thawabteh, Mohammad Ahmad. 2010. 'The Translatability of Interjections : A Case Study of Arabic-English Subtitling'. *Meta Journal Des Traducteurs Translators' Journal* 55, no. 3: 499–515.
- . 2011. 'LEXICAL PROBLEMS IN ARABIC-ENGLISH SUBTITLING'. *Komunikacija i Kultura Online* 2, no. November: 207–20.

*Muhammad Yunus Anis*  
*Textual Equivalence of Theme and Rheme in the Arabic*

Vachek, J. 2003. Dictionary of the Prague School of Linguistics. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Wiratno, Tri. 2018. Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.